

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura (*Horticulture*) berasal dari bahasa latin *hortus* artinya tanaman kebun dan *cultura/colere* artinya budidaya, sehingga dapat diartikan sebagai budi daya tanaman kebun. Hortikultura merupakan cabang dari ilmu agronomi yang berfokus pada budi daya tanaman buah, tanaman bunga, tanaman sayuran, tanaman herbal dan taman. Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Pengembangan produk hortikultura merupakan produk yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Contoh dari produk hortikultura yang menarik minat pada saat ini yaitu buah naga. Memiliki Kandungan nilai gizi yang tinggi, nilai ekonomis yang tinggi, dan permintaan pasar yang terus meningkat (Ilsan *et al*, 2016).

Tanaman buah naga (*Hylocereus sp*), merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki banyak manfaat dan telah dibudidayakan di berbagai negara. Di Indonesia, buah naga mulai dikenal sejak pertengahan tahun 2000 hasil impor dari Thailand dan sudah mulai dikembangkan di beberapa daerah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Jenis yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah yang berkulit merah, isi merah, super merah, dan isi putih . Tanaman buah naga dapat tumbuh di daerah kering dan berpasir, namun lebih disukai pada tanah dengan kandungan bahan organik cukup tinggi dengan berada di ketinggian hingga 800 m di atas permukaan laut dengan pH tanah yang sesuai dengan derajat keasaman (pH) 6,5–7. (Pitaloka, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, terjadi perubahan komoditas yang dikumpulkan dalam Survei Pertanian Hortikultura (SPH). Komoditas yang datanya tidak dikumpulkan adalah kacang merah, lobak, blewah, markisa, adenium, anthurium daun, caladium, diffenbachia, euphorbia, gladiol, monstera, dlingo/dringo, dan keji beling. Sedangkan komoditas yang baru dikumpulkan adalah cabai keriting, jamur merang, jamur tiram, jamur lainnya,

jeruk lemon, lengkeng, buah naga, anggrek pot, anggrek potong, bromelia, puring, bugenvil, jeruk nipis, dan serai. Jadi untuk produksi buah naga di Indonesia mulai dihitung pada tahun tersebut dan juga tahun 2022. Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Dan Jumlah Tanaman Menghasilkan Buah Naga Di Indonesia, Pada Tahun 2021 – 2022

Kategori	2021	2022
Produksi (Ton)	484.084	367.300
Jumlah tanaman menghasilkan (Batang)	6.554.588	6.320.442

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 1 menjelaskan produksi dan tanaman menghasilkan pada tahun 2021 dan 2022. Pada rentang tahun tersebut terjadi penurunan produksi buah naga dari 484.084 ton menjadi 367.300 ton atau sekitar 24 %. Penurunan ini juga diikuti dengan penurunan jumlah tanaman menghasilkan dari 6.554.588 batang menjadi 6.320.442 batang atau sekitar 3,5 %.

Provinsi Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi yang menjadi daerah pengembangan buah naga di Indonesia. Pengembangan buah naga di provinsi Sumatra Utara sangat signifikan, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Buah Naga Di Provinsi Sumatra Utara, Tahun 2021 - 2022

Tahun Produksi	Satuan	Jumlah
2021	Ton	1.225,8
2022	Ton	4.167,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 2 menerangkan produksi tanaman buah naga di Sumatra utara yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal tersebut di tunjukan dari jumlah produksi pada tahun 2021 yang hanya 1.225,8 ton pertahun meningkat tiga kali lipat atau sekitar 300 % hanya dalam waktu 1 tahun saja yaitu 4.167,3 ton pertahun.

Kabupaten Serdang Bedagai memiliki kesesuaian lahan dan iklim yang cocok dan keunggulan komparatif bagi pengembangan budidaya dan pemasaran hasil buah naga. Buah naga yang dikembangkan adalah jenis buah naga merah. Buah naga jenis ini memiliki ukuran lebih besar dan harganya lebih mahal. Berkisar Rp. 10.000,00 per kilogram hingga Rp. 30.000,00 per kilongram. Tanaman ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai khususnya untuk petani buah naga, meningkatkan pertumbuhan ekonomi

di Kabupaten Serdang Bedagai dan memenuhi kebutuhan permintaan buah naga di Provinsi Sumatra Utara (Rahman, 2023). Untuk produksi buah naga di Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Buah Naga Per Kabupaten Di Provinsi Sumatra Utara, Tahun 2022

Kabupaten	Satuan	Jumlah
Karo	Ton	2.644,4
Serdang Bedagai	Ton	958,7
Samosir	Ton	204,8
Padang Sidempuan	Ton	180,1
Labuhan Batu Selatan	Ton	78

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Table 3 menerangkan Kabupaten Serdang Bedagai menempati peringkat kedua sebagai kabupaten penghasil buah naga terbesar di Provinsi Sumatra Utara pada tahun 2022, dengan jumlah produksi sebanyak 958,7 ton. Jumlah ini masih jauh jika dibandingkan dengan kabupaten Karo yang produksi buah naganya tiga kali lebih banyak dibandingkan kabupaten Serdang Bedagai yaitu 2.644,4 ton.

Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu daerah yang memiliki peran penting dalam pengembangan budidaya buah naga di Kabupaten Serdang Bedagai. Keberhasilan dan kontribusi signifikan dari kecamatan ini dalam produksi buah naga menjadikannya sebagai salah satu lokasi utama dalam pertumbuhan industri pertanian di wilayah tersebut.

Desa Sei Sijinggi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Perbaungan yang membudidayakan buah naga sebagai sumber pendapatan tambahan serta saat ini menjadi pusat pembibitan buah naga merah. Luas lahan pertanian buah naga di desa ini pada tahun 2020 adalah 6800 m² (Fauziah, 2020). Pada tahun 2023 tercatat luas lahan pertanian buah naga yang ada di Desa Sei Sijinggi ini mencapai 50.200 m², peningkatan yang sangat signifikan ini tidak terlepas dari inovasi yang saat ini sedang dikembangkan di desa ini. Salah satu inovasi yang sangat berdampak yaitu inovasi desa agrowisata buah naga.

Desa agrowisata ini dibentuk disalah satu dusun yang ada di Desa Sei Sijinggi yaitu dusun IV. Didusun ini semua lahan pekarangan warga desa dimanfaatkan untuk budidaya buah naga. Serta banyak juga warga yang memanfaatkan lahan produktifnya untuk budidaya buah naga ini. Hal ini, menjadi alasan besarnya peningkatan luas lahan pertanian buah naga di desa ini.

Usahatani buah naga merupakan usahatani yang memerlukan biaya yang cukup besar pada masa persiapan tanam. Sedangkan penerimaan akan diperoleh petani setelah tanaman berumur 1,5–2 tahun yaitu pada saat tanaman menghasilkan buah. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan pada awal musim tanam dan cukup lamanya waktu tunggu petani sebelum memperoleh penerimaan menjadi pertimbangan dalam menjalankan usaha tani buah naga. Berdasarkan uraian di atas, usaha tani buah naga yang merupakan tanaman tahunan membutuhkan biaya investasi yang besar pada awal masa tanam, sedangkan masa tunggu sebelum memperoleh penerimaan cukup lama, bersamaan dengan itu, biaya operasional juga harus dikeluarkan setiap tahunnya.

Tabel 4. Kebutuhan Biaya Investasi Awal Usahatani Buah Naga Dari Luas Lahan 1 Ha

Uraian biaya	Jumlah
Tiang Panjat	60.051.000
Peralatan	30.435.700
Total	90.486.700

Sumber: Nugraha (2020)

Tabel 4 menunjukkan total biaya investasi dari rata-rata luas lahan yang sangat tinggi. Selain itu Faktor biaya dan penerimaan dapat mempengaruhi kelayakan usaha tani yang dijalankan, sehingga perlu diketahui berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usaha tani tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kelayakan dari usaha pertanian buah naga di Desa Sei Sijenggi, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan penelitian ini:

1. Bagaimana kelayakan pada usahatani buah naga di Desa Sei Sijenggi, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Jika terjadi penurunan harga jual, apakah usahatani buah naga masih layak untuk dijalankan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kelayakan usahatani buah naga di Desa Sei Sijenggi, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Menganalisis tingkat sensitivitas pada usahatani buah naga yang ada di Desa Sei Sijenggi, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti lanjutan sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan usahatani buah naga.
2. Bagi petani buah naga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan usahatani buah naga mendatang.
3. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan untuk pengembangan usahatani khususnya buah naga di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.